

KARAKTERISTIK MORTAR GEOPOLIMER BERBAHAN DASAR FLY ASH DAN BOTTOM ASH

Hermana Kaselle¹⁾, Septian Ruga²⁾, Siti Aliyah Zhafirah A²⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

²⁾ Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

Using cement as a binder for concrete contributes a large emissions of CO₂ (Carbon dioxide) into the atmosphere and make greenhouse effect. Geopolymer mortar is a material that uses polymer as a binder to replace Portland cement so that it is environmentally friendly. This study aims to obtain the characteristics of geopolymer mortar in the form of composition and compressive strength value of mortar by varying the use of bottom ash and fly ash in the mixture. Geopolymer mortar was formed with a ratio between aggregate and binder of 1:1. Fine aggregate using bottom ash variations of 0%, 50% and 100%, while the binder is formed from a mixture of fly ash and alkaline activator Na₂SiO₃ and 8M and 10M NaOH in a ratio of 2:1. The compressive strength test of the mortar was carried out based on ASTM C 109. The highest compressive strength values were obtained at the age of 7 and 28 days, respectively, 25.11 Mpa and 34.80 Mpa with the use of 50% bottom ash and a concentration of 8M NaOH solution, this indicates the use of bottom ash. and the concentration of the solution has an effect on improving the quality of geopolymer mortar.

Keyword: Geopolymer, Fly Ash, Bottom Ash, Alkali Activator, Compressive Strength.

1. PENDAHULUAN

Mortar adalah campuran yang terdiri dari campuran agregat halus (pasir), bahan perekat (binder) dan air yang banyak digunakan sebagai bahan pengikat dalam campuran beton struktural maupun non struktural, plesteran dan acian. Bahan pengikat yang masih sering digunakan di masyarakat adalah semen, namun penggunaan semen sebagai bahan pembuat beton maupun bata ringan memberi dampak terhadap lingkungan yaitu adanya emisi dari CO₂ (Karbon dioksida) yang cukup besar yang besarnya sebanding dengan jumlah semen yang diproduksi (Davidovitz, 1999) [1] hal ini mengakibatkan efek rumah kaca.

Beton geopolimer merupakan bahan material yang ramah lingkungan karena menggunakan bahan polimer sebagai pengikat menggantikan Semen Portland sehingga dapat menekan laju emisi CO₂ dari penggunaan semen. Beton geopolimer 100% tidak menggunakan semen sebagai bahan pengikatnya. Binder diperoleh dari fly ash yang diaktifkan dengan campuran alkali aktivator pada komposisi tepat untuk memberikan kekuatan yang baik pada beton. Aktivator yang sering digunakan adalah Larutan Natrium Hidroksida (NaOH) 8M sampai dengan 14 M dan Sodium Silikat (Na₂SiO₃) dengan perbandingan 0,4 sampai 2,5 (Hardjito and Rangan, 2005) [2].

PT. Makassar Tene sebagai salah satu produsen gula rafinasi terbesar di Indonesia Timur menggunakan batu bara sebagai bahan bakar utama dalam proses produksinya yang menghasilkan limbah fly ash dan bottom ash sebanyak kurang lebih 80 ton setiap harinya dan perlu dimanfaatkan dengan baik agar tidak mencemari lingkungan. Penggunaan fly ash dalam campuran beton sudah banyak digunakan, sementara bottom ash masih sangat minim digunakan sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggunakan fly ash dan bottom ash untuk menghasilkan komposisi dan karakteristik mortar geopolimer yang baik.

Mortar Geopolimer

Mortar Geopolimer adalah mortar dengan bahan pengikat yang tidak menggunakan semen sebagai pengikat, tetapi menggunakan fly ash dimana kandungan silika dan aluminanya sangat tinggi. Fly ash yang digunakan diaktifkan dengan larutan alkali berupa Sodium Hidroksida dan Sodium Silikat sebagai katalisatornya dengan perbandingan tertentu.

Davidovits (1999) [1] mengemukakan bahwa beton polimer terbentuk dari reaksi kimia dan bukan dari reaksi hidrasi seperti pada beton biasa Cairan alkalin bisa digunakan untuk mereaksikan silikon (Si) dan aluminium (Al) dalam material seperti *fly ash* dan jerami untuk menghasilkan pengikat, Karena material geologi yang terkandung dalam ikatan polimerisasi beton ini, maka beton polimer jenis ini juga biasa disebut dengan beton geopolimer berbasis *Fly Ash*. Proses polimerisasi yang terjadi di dalam beton polimer meliputi reaksi kimia yang terjadi antara alkalin dengan mineral Si-Al sehingga menghasilkan rantai polimerik konsisten.

¹ Korespondensi penulis: Hermana Kaselle, 085299619533, h.kaselle@poliupg.ac.id

Polimer dapat digunakan sebagai pelindung api, keramik, batu bata, semen rendah CO₂, beton, mobilisasi limbah beracun dan bahan radioaktif.

Fly Ash

Abu terbang (*fly ash*) merupakan sisa dari hasil pembakaran batu bara pada pembangkit listrik. Abu terbang mempunyai titik lebur sekitar 1300 °C dan mempunyai kerapatan massa (densitas), antara 2.0 – 2.5 g/cm³. Abu terbang adalah salah satu residu yang dihasilkan dalam pembakaran dan terdiri dari partikel-partikel halus. Fungsi abu batu bara sebagai bahan aditif dalam beton bisa sebagai pengisi (*filler*) yang akan menambah internal kohesi dan mengurangi porositas daerah transisi yang merupakan daerah terkecil dalam beton, sehingga beton menjadi lebih kuat (id.wikipedia.org) [3]. Berdasarkan ASTM C618, fly ash dibagi menjadi dua kelas yaitu *fly ash* kelas C dan *fly ash* kelas F. Fly ash yang digunakan berasal dari PT Makassar Tene (Gambar 1).



Gambar 1. Fly Ash

Bottom Ash

Bottom Ash merupakan hasil sampingan dari pembakaran batu bara, ukurannya yang lebih besar dari fly ash mengakibatkan bottom ash jatuh ke dasar tungku pembakaran. Bentuk fisik bottom ash seperti pasir sungai alami yang memiliki gradasi dari butiran halus sampai kasar. Campuran beton dengan menggunakan bottom ash sebagai bahan pengganti agregat halus menghasilkan beton dengan kekuatan tekan dan ketahanan abrasi yang lebih rendah dibandingkan dengan campuran tanpa bottom ash. Hal ini berkaitan erat dengan kuat tekan beton dimana semakin tinggi kuat tekan maka semakin tinggi pula ketahanan abrasinya (Singh & Siddique, 2015) [4]. Bottom Ash yang digunakan berasal dari PT Makassar Tene (Gambar 2).



Gambar 2. Bottom Ash

Agregat Halus (Pasir)

Persyaratan agregat halus ditentukan berdasarkan SNI 03-6821-2002. Gradasi agregat halus adalah distribusi ukuran butiran dari agregat. Pada pembuatan beton digunakan butiran dengan kemampatan tinggi karena dengan volume pori yang sedikit maka cenderung lebih padat dan tidak membutuhkan bahan pengikat yang banyak. Berdasarkan gradasinya kekasaran pasir dapat dikelompokkan menjadi zone 1 (pasir kasar), zone 2 (pasir agak kasar), zone 3 (pasir agak halus) dan zone 4 (pasir halus).



Gambar 3. Pasir

Alkali Aktivator

Sodium Hidroksida (NaOH) dan Sodium silikat (Na₂SiO₃) merupakan salah satu bahan kimia yang dapat digunakan sebagai alkali activator beton polimer. Sodium silikat (Na₂SiO₃) dapat berfungsi untuk mempercepat reaksi polimerisasi yang terjadi pada beton polimer sedangkan sodium hidroksida (NaOH) berfungsi untuk mereaksikan unsur Al dan Si yang terkandung dalam abu terbang sehingga dapat menghasilkan ikatan polimer yang kuat.

Kuat Tekan Mortar

Menurut ASTM C 109 [5], pengujian kuat tekan Kekuatan mortar geopolimer diperoleh dengan melakukan pengujian kuat tekan dengan alat *Compression Testing Machine* pada benda uji kubus berukuran 5x5x5 cm. Besarnya kuat tekan dihitung dengan persamaan:

$$f_c = \frac{P}{A} \tag{1}$$

Dimana:

f_c = Kuat tekan (N/mm²)

P = Beban maksimum (N)

A = Luas penampang benda uji (mm²)

2. METODE PENELITIAN

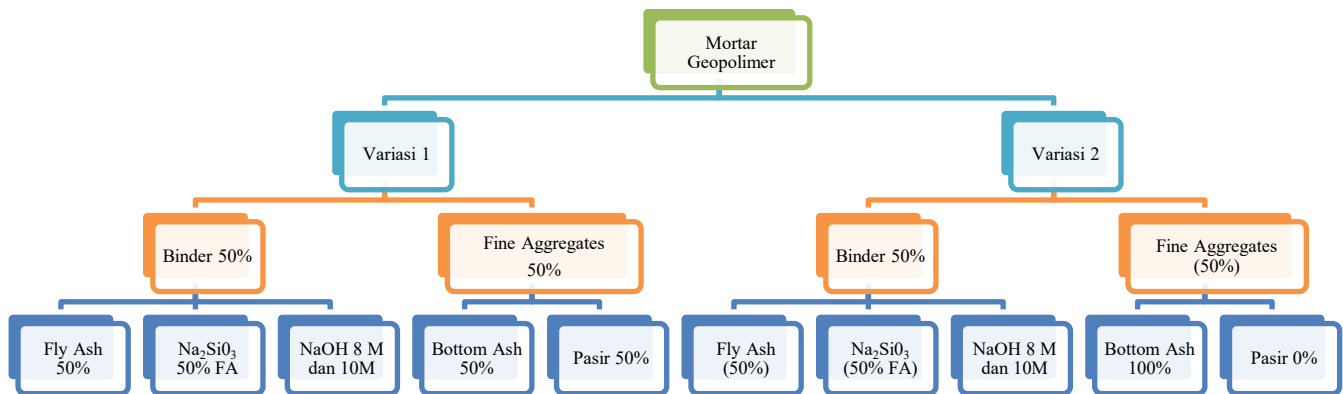
Penelitian ini bersifat ekperimental, semua proses penyiapan, pembuatan dan pengujian benda uji dilakukan di Lab Bahan Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Ujung Pandang. Tahapan penelitian ini meliputi tahap persiapan, uji pendahuluan, pembuatan, perawatan dan pengujian benda uji.

a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah agregat halus berupa pasir dari Sungai Bilibili, fly ash dan bottom ash dari PT Makassar Tene, larutan NaOH 8M dan 10 M, dan Sodium Silikat (Na₂SiO₃).

b. Rancangan Campuran

Pada penelitian ini digunakan benda uji kubus berukuran 5 x 5x 5 cm sebanyak 3 buah untuk masing-masing variasi campuran. Pengujian kuat tekan akan dilakukan pada umur 7 dan 28 hari. Rancangan campuran diperlihatkan pada Gambar 4 dan Tabel 1 menunjukkan jumlah sampel yang digunakan, sampel mortar berukuran 5x5x5 cm sebanyak 3 buah tiap variasi pengujian.



Gambar 4. Rancangan Penelitian

Tabel 1. Jumlah Benda Uji

Deskripsi	MGBA 50 A	MGBA 50 B	MGBA 100 A	MGBA 100 B
Sampel Umur 7 Hari (buah)	3	3	3	3
Sampel Umur 28 Hari (buah)	3	3	3	3
Total sampel	24			

Keterangan:

MGBA 50A : Bottom Ash 50% NaOH 8M
 MGBA 50 B: Bottom Ash 50% NAOH 10M

MGBA 100A : Bottom Ash 100% NaOH 8M
 MGBA 100 B: Bottom Ash 100% NAOH 10M

c. Pembuatan dan Perawatan Benda Uji

Penelitian ini diawali dengan pemeriksaan karakteristik fisik pasir, bottom ash and fly ash melalui serangkaian pengujian seperti analisa saringan, berat jenis, dll, selain itu dilakukan pengecekan unsur yang terkandung dalam *fly ash* dan *bottom ash* dengan uji XRF. Selanjutnya pasta geopolimer dan melakukan uji pengikatan untuk mengetahui *setting time* pasta kemudian membuat sampel mortar geopolimer berukuran 5x5x5 cm dengan persentase pasir dan bottom ash sebesar 50%:50%, dan 0%:100% dengan perbandingan 50% massa binder: 50% massa agregat. Aktivator terdiri dari campuran sodium silikat (Na_2SiO_3) dengan sodium hidroksida (NaOH) 8M dan 10M dengan perbandingan massa larutan dan larutan sebesar 2:1. Jumlah Na_2SiO_3 ditentukan sebesar 50% dari jumlah *fly ash*, perawatan benda uji dilakukan dengan metode *ambient curing* (curing suhu ruang) dengan terlebih dahulu membungkus benda uji dengan plastik wrap, lalu diuji pada umur 7 dan 28 hari.

d. Pengujian Mortar Geopolimer

Proses pengujian mortar berupa uji kuat tekan berdasarkan ACI C 109 dilaksanakan pada umur beton 7 dan 28 hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Karakteristik Fisik Pasir dan Bottom Ash dan Fly Ash

Pengujian karakteristik fisik pasir dan bottom ash dilaksanakan di Laboratorium Pengujian Bahan Politeknik Negeri Ujung Pandang. Hasil pemeriksaan pasir ditunjukkan pada Tabel 2. Pengujian Berat Jenis fly ash dilakukan dengan pengujian menggunakan tabung Le Chatelier Flash dan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Pengujian Karakteristik Agregat Halus

No	Jenis pengujian	Nilai Pasir	Nilai Botom Ash
1	Warna	Kecoklatan	Hitam
2	Berat Jenis Kering	2,20	1,22
3	Berat Jenis SSD	2,37	1,54
4	Penyerapan (%)	7,36	26,17
4	Modulus Kehalusan	2,3472	1,3133
5	Zone Gradasi	Zona 2 (Pasir agak kasar)	Zona 4 (Pasir agak halus)

Tabel 3. Pengujian Berat Jenis Fly Ash

No Sampel	Berat Fly Ash (gr)	V1 (ml)	V2 (ml)	Berat jenis
1	64	0,5	23,2	2,82
2	64	0,8	23	2,88
Rata-Rata				2,85

Pengujian Kandungan Fly Ash dan Bottom Ash

Pengujian kandungan unsur dalam *Fly ash* dan *Bottom ash* dilakukan dengan metode XRF (X-Ray Fluorescence) oksida. Pengujian dilakukan pada Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Science Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Kimia Bottom Ash dan Fly Ash Makassar Tene

Parameter	Komposisi Kimia (%)											
	SiO ₂	Fe ₂ O ₃	CaO	Al ₂ O ₃	TiO ₂	K ₂ O	MnO	BaO	SrO	ZrO ₂	Nb ₂ O ₅	In ₂ O ₃
Fly Ash	47,58	30,23	12,95	6,42	0,94	0,88	0,519	0,172	0,164	0,0048	0,0297	0,0081
Bottom Ash	27,84	56,3	11,2	-	1,6	0,821	1,41	-	0,427	0,301	0,0072	0,0178

Dari Tabel 4 diperoleh kadar ($\text{SiO}_2 + \text{Fe}_2\text{O}_3 + \text{Al}_2\text{O}_3$) *Fly ash* sebesar 84,23% sehingga dapat disimpulkan bahwa *fly ash* PT Makasaar Tene merupakan High Calcium Fly Ash Tipe C dengan jumlah kandungan ($\text{SiO}_2 + \text{Fe}_2\text{O}_3 + \text{Al}_2\text{O}_3$) minimum 50% dan kadar CaO > 10%. *Fly ash* ini biasanya dihasilkan dari proses pembakaran lignite atau subbituminous coal (ASTM C618-12).

Komposisi Mortar Geopolimer

Dalam Penelitian ini proses pencampuran dilakukan melalui metode trial and error, dimana persentase material pencampur ditentukan berdasarkan hasil studi literatur penelitian sebelumnya. Sampel benda uji dibuat dalam dua variasi yaitu dengan substitusi *bottom ash* pada pasir sebesar 50% dan 100%. Kebutuhan bahan diperoleh melalui perbandingan massa agregat dengan binder sebesar 1:1. Massa sodium silikat ditetapkan 50% dari massa *fly ash*. Hasil perencanaan adukan ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Campuran Mortar Geopolimer untuk 1m³ Campuran

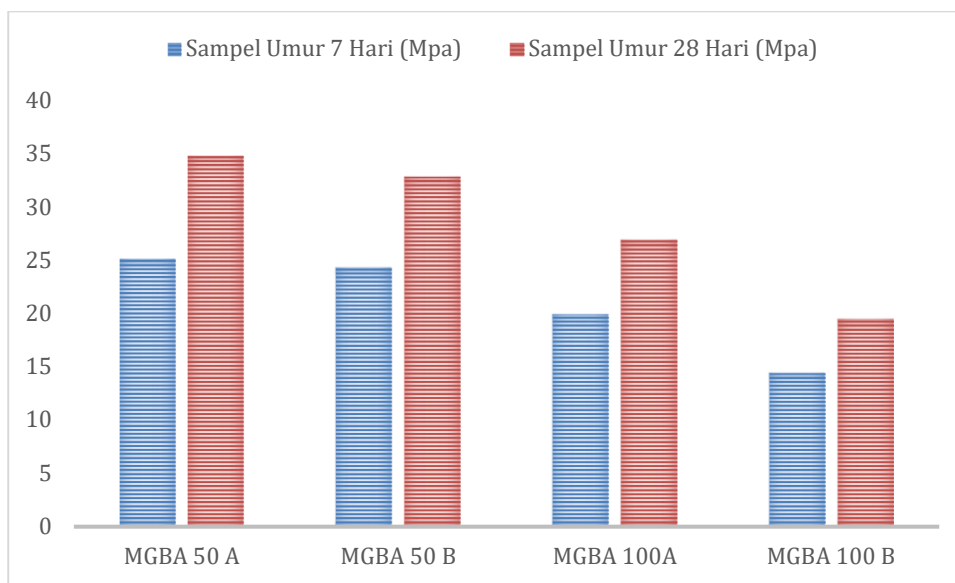
Kode	Pasir (gr)	Bottom Ash (gr)	Fly Ash (gr)	Larutan Sodium Silikat (gr)	Larutan NaOH (gr)
MGBA50	470	470	940	470	235
MGBA100	0	940	940	470	235

Kuat Tekan Mortar Geopolimer

Hasil pengujian kuat tekan mortar pada umur 7 dan 28 hari ditunjukkan pada Tabel 6 dan Gambar 5. Gambar hasil pengujian ditunjukkan pada Gambar 6.

Tabel 6. Rata-rata Pengujian Kuat Tekan Mortar Geopolimer

Deskripsi	MGBA 50 A	MGBA 50 B	MGBA 100A	MGBA 100 B
Sampel Umur 7 Hari (Mpa)	25,11	24,31	19,93	14,44
Sampel Umur 28 Hari (Mpa)	34,80	32,81	26,91	19,49



Gambar 5. Grafik Kuat Tekan Mortar Geopolimer Umur 7 dan 28 Hari



Gambar 6. Pengujian Kuat Tekan Mortar Geopolimer

Dari hasil yang diperoleh didapatkan peningkatan kekuatan mortar pada umur 7 dan 28 hari. Hasil yang diperoleh nilai kuat tekan mortar pada umur 28 hari diperoleh pada komposisi penambahan bottom ash sebesar 50% dan 100% dari jumlah agregat halus dan kekentalan larutan NaOH sebesar 8M dan 100% berturut-turut 34,80 Mpa, 32,81 Mpa, 26,91 Mpa serta 19,49 Mpa. Hasil ini menunjukkan kekuatan mortar geopolimer diperoleh pada penggunaan bottom ash berada pada kisaran 50% dari jumlah agregat halus yang digunakan. Sementara itu, kekentalan larutan alkali juga mempengaruhi kekuatan dan workabilitas campuran mortar geopolimer, dimana dalam penelitian ini diperoleh campuran terbaik pada konsentrasi NaOH sebesar 8 M.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hasil pengujian mortar geopolimer mengalami peningkatan dari umur 7 dan 28 hari. di umur 28 hari diperoleh kekuatan mortar sebesar 34,80 Mpa pada komposisi 50% penggunaan bottom ash dalam campuran, dan kekentalan NaOH sebesar 8M. Konsentrasi larutan alkali mempengaruhi kekuatan mortar geopolimer. Konsentrasi NaOH 8M memeberikan nilai kuat tekan yang besar serta bentuk kelecakan campuran yang mudah dikerjakan (*workable*).

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menambah umur pengujian sampai ke 90 hari mengingat dari beberapa literatur yang dibaca, penggunaan fly ash dalam campuran beton menunjukkan nilai maksimumnya di umur 90 hari. Variasi penggunaan bottom ash perlu ditambah untuk memperoleh komposisi tepat penggunaan bottom ash untuk meningkatkan karakteristik mortar geopolimer, demikian pula pengamatan setting time dan flow dari campuran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Davidovits, J, 1999, "*Chemistry of Geopolymer System, Terminology*", Paper presented at the Geopolymer '99 International Conference: Saint-Quentin, France.
- [2] Hardjito, D. and Rangan, B.V, 2005, Development and Properties Of Low-Calcium Fly Ash- Based Geopolymer Concrete, Perth,Australia,
- [3] Anon, Fly ash. Available at: http://en.wikipedia.org/wiki/Fly_ash.
- [4] Singh, M, and Siddique, R.. 2015, *Properties of concrete containing high volumes of coal bottom ash as fine aggregate*, Journal of Cleaner Production, 91. 269-278. 10.1016/j.jclepro.2014.12.026.
- [5] ASTM C 109

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada Politeknik Negeri Ujung Pandang sebagai pemberi hibah dana penelitian dosen pemula dan PT. Makassar Tene sebagai mitra untuk bahan *fly ash dan bottom ash*, serta kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.